



Katekese Menuju KBG Yang Mandiri Dan Misioner

Elisabeth Merchi Habu

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Intansakti Pius X

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Korespondensi penulis: elisabethmerchy25@gmail.com

Abstract. *Catechesis towards Independent and Missionary Faith Formation (KBG) is an approach in religious education aimed at nurturing individuals who are firm in their faith, capable of independently experiencing and practicing their religious beliefs, and ready to actively disseminate religious teachings to others. This approach combines catechesis, faith formation, and mission skills development. Through this process, individuals are expected not only to become passive recipients of religious teachings but also to become active agents of change in spreading religious values and strengthening their faith communities.*

Keywords: *Catecheis, Indenpendence end Missionari, Faith Community.*

Abstrak. Katekese menuju Kemantapan Beriman yang Mandiri dan Misioner (KBG) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran agama yang bertujuan untuk membentuk individu yang kokoh dalam iman, mampu mandiri dalam penghayatan dan praktik kepercayaan agamanya, serta siap untuk menyebarkan ajaran agama secara aktif kepada orang lain. Pendekatan ini menggabungkan aspek katekese, pembinaan iman, dan pengembangan keterampilan misi. Melalui proses ini, individu diharapkan tidak hanya menjadi penerima pasif ajaran agama, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan memperkuat komunitas iman mereka.

Kata kunci: Katekese, KBG yang mandiri dan misioner, Komunitas Iman.

LATAR BELAKANG

Setiap orang yang sudah dibaptis dipanggil menjadi pewarta Injil dalam hidup dan karyanya. Hidup dan keberadaannya dibutuhkan sebagai sarana dan corong yang memungkinkan dialog iman sehingga terjadinya perubahan dan pembaharuan hidup di tengah masyarakat dan budaya sebagai akibat dari perjumpaan atau pertemuan itu. Namun, realitas memperlihatkan bahwa tidak semua orang beriman Kristiani sadar dan paham akan panggilan khas yang diterimanya berkat rahmat pembaptisan itu. Keterbatasan di dalam pemahaman dan ketidaktahuan umat akan fungsi dan perannya menimbulkan prasangka bahwa seolah-olah umat acuh tak acuh dan mengabaikan rahmat panggilannya. Namun, setelah ditelusuri dengan saksama terungkap bahwa sesungguhnya umat tidak bersikap apatis tetapi lebih dipengaruhi oleh factor ketidaktahuan umat di satu pihak dan absennya para petugas pastoral di dalam mengajarkan serta menjelaskan pengetahuan iman kepada umat beriman di lain pihak. Dewasa ini, keterlibatan umat dalam melaksanakan pelayanan Sabda khususnya melalui karya katekese tidak kelihatan, maka judul tulisan ini mengarahkan perhatian kita untuk membangkitkan kesadaran Bersama dalam melihat fungsi dan peran dari katekese serta arti penting dari

katekese sebagai salah satu bentuk pendidikan iman umat yang seharusnya juga menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja.

Komunitas Basis Gerejawi (KBG) merupakan sekumpulan anggota Gereja Katolik yang berada di wilayah-wilayah yang menjadi bagian dari suatu paroki (Yanuaris Seran, 2016). Masing-masing Komunitas Basis Gerejawi memilih penggerak atau ketua komunitas basis, dengan persetujuan Pastor Paroki melantik mereka secara resmi. Ketua Komunitas Basis Gerejawi yang sudah resmi dilantik oleh pastor paroki menjalankan program mereka masing-masing, atau kegiatan yang telah ditentukan berdasarkan visi dan misi paroki atau Keuskupan. Ketua KBG bertanggungjawab atas kelangsungan kegiatan misioner komunitasnya kepada pastor paroki. Adanya tanggungjawab tersebut, maka peran Komunitas Basis Gerejawi sangat penting bagi setiap anggota gereja yang berada di dalamnya. Tujuan akhir dari semua pengembangan komunitas basis agar menjadi cara dan sarana yang membawa semua orang beriman dalam Gereja Katolik untuk menghadirkan Kerajaan Allah. Salah satu ciri Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dalam Gereja Katolik yaitu adanya keterlibatan setiap anggota secara aktif dan bertanggungjawab untuk menjalankan kegiatan misioner Gereja dalam komunitas masing-masing. Salah satu esensi dari komunitas basis ini dibutuhkan saling membantu dalam semangat persaudaraan (Yanuaris Seran, 2016). Melalui semangat persaudaraan setiap anggota gereja dapat menjalankan tugas-tugas misioner Gereja menjadi lebih efektif sehingga akan menjadi tanda bahwa kehadiran Allah yang nyata sesuai dengan konteks atau situasi setiap komunitas basis. Dengan kata lain, setiap Komunitas Basis Gerejawi memiliki kekhasan atau keunikan masing-masing. Setiap anggota mendapat tempat yang aman untuk diakui, diterima dan terlibat dalam komunitas basis Gerejawi. Dengan demikian, kesaksian hidup setiap anggota Gereja dalam komunitas Basis akan semakin mampu menjadi tanda keselamatan Tuhan yang bangkit bagi masyarakat yang lebih luas. Unsur keterlibatan yang sangat penting dalam kehidupan menggereja di Komunitas Basis Gerejawi yaitu kegiatan Injili atau doa Bersama (Yanuaris Seran, 2016). Kegiatan ini menjadi dasar bagi pengembangan umat dalam komunitas basis. Kehidupan setiap anggota gereja dalam komunitas basis haruslah didasarkan pada Sabda Allah. Melalui Sabda Allah semua umat beriman yang di dalam komunitas akan menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, mendengarkan dan merenungkan bersama Sabda Allah menjadi penting karena di dalamnya Allah berbicara dan hidup sesuai dengan konteks yang ada dalam kehidupan mereka. Maka dapat dikatakan bahwa Injil menjadi nyata dan hidup dalam diri dan kehidupan setiap anggota yang berada dalam setiap komunitas basis. Selain kegiatan Injili, Komunitas Basis Gerejawi juga memiliki tugas terlibat dalam kegiatan kerasulan. Kerasulan bersama yang disepakati

dapat dilakukan yang sifatnya mengembangkan iman umat dalam KBG dan mengembangkan kehidupan komunitas lain. Keterlibatan ini memberikan ciri hidup komunitas perdana. Mereka saling memberikan diri dan miliknya untuk kepentingan bersama. Kegiatan kerasulan dalam KBG menjadi tanggungjawab bersama, bukan tugas ketua KBG semata. Semangat *communio* yang dihayati dalam Gereja Katolik akan semakin nyata dalam kesaksian di tengah-tengah komunitas lain melalui pelayanan terhadap yang membutuhkan. Setiap anggota Gereja memiliki tugas untuk ambil bagian dalam pewartaan. Tugas Evangelisasi tidak hanya dijalankan oleh kaum Hirarki (F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti (penerjemah) (2014). Semua anggota yang sudah dibaptis memiliki tugas untuk menjadi pewarta Injil kepada semua orang tanpa memandang suku, ras, agama, usia dan warna kulit. Dengan demikian semua orang dapat mengalami sukacita Injil yang membaharui kehidupan manusia.

KAJIAN PUSTAKA

KBG Yang Mandiri Dan Misioner

KBG hadir sebagai realitas sosial yang mengikatkan diri bukan dari segi teritorial, melainkan berdasarkan kategorial/fungsional. Hal itu menunjukkan bahwa KBG terbentuk bukan karena adanya ‘paksaan’ tertentu, melainkan digerakkan oleh kebutuhan atau intensi internal dalam diri setiap pribadi untuk membentuk kelompok. KBG merupakan inti, kelompok yang menggerakkan Gereja. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa Gereja digerakkan dan “dihidupkan” oleh orang-orang yang secara langsung terlibat dalam kehidupan menggereja secara mendasar. Kelompok umat ini, bergerak secara mandiri, tanpa terlalu terikat atau tergantung pada hierarki atau klerus, sebagai pemegang kekuasaan, atau wewenang di dalam Gereja. Karena itu KBG adalah kumpulan orang-orang yang dengan kesadaran, bergabung sebagai kelompok. Kemandirian KBG yang diperjuangkan mencakup: kerohanian, skill/ketenagaan, dan finansial. Dalam hal kerohanian, KBG memiliki jadwal rutin secara teratur berkumpul untuk berdoa atau Sharing Injil seminggu sekali. Merayakan Ekaristi sebagai satu KBG sebulan sekali sebagai puncak dari perayaan Sabda. Kegiatan doa atau sharing Injil secara bergilir, tidak ada yang menolak rumahnya untuk berdoa atau sharing Injil. Untuk ketenagaan, KBG mempunyai tenaga sendiri untuk kegiatan-kegiatan di KBG, tenaga tidak didatangkan dari KBG lain. KBG mempunyai keuangan tersendiri dengan cara derma pada saat pertemuan doa atau Sharing Injil. Karena mempunyai Dengan membebaskan dan memberdayakan anggota KBG, ke depan KBG akan menjadi sebuah KBG yang mandiri. Kemandirian KBG nampak dalam kemandirian hal kerohanian, skill atau ketenagaan dan

keuangan. Dalam hal keuangan, sesuai dengan semangat *communio of communities*, KBG wajib melaporkan keuangan kepada pastor paroki pada setiap enam bulan sekali.

KBG Yang Misioner

komunitas Basis Gerejani sebagai tempat untuk berkomitmen dalam perencanaan kegiatan misioner Gereja. “Sejak semula Tuhan Yesus “memanggil mereka yang di-kehendaki-Nya sendiri, dan menetapkan dua belas orang untuk menyertai-Nya serta untuk diutus-Nyaewartakan Injil” (Mrk 3:13; lih. Mat 10: 1-42). Maka dari itu Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta keselamatan Kristus (R.Hardawirya,1991). Setiap orang yang telah dibaptis mendapat tugas perutusan dari Gereja yang satu dan sama untukewartakan keselamatan. Kegiatan misioner Gereja sebagai sarana bagi setiap anggota umat Allah untuk tetap setia kepada Allah lewat tugas perutusan yang diberikan oleh Paroki kepada setiap Komunita Basis Gerejani, sebagai tempat untuk bertumbuhnya potensi masing-masing anggota. Setiap anggota diberi tempat oleh komunitas untuk mengembangkan diri; talenta dan bakat-bakat yang telah diberikan oleh Allah demi pengembangan Misioner Gereja. Sebagaimana yang telah ditekankan dalam dokumen Paus Fransiskus “Berhadapan dengan segala kontradiksi dalam masyarakat, banyak Umat berkeinginan untuk memanfaatkan talenta, kemampuan serta kreativitas mereka dan bersedia untuk memikul tanggung jawab. Keterlibatan Orang Dewasa yang sering mengikuti pendekatan-pendekatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk menggunakan potensi komunikasi digital dalam hal mobilisasi dan tekanan politik: penyebaran gaya hidup dan pola-pola konsumtif serta investasi yang kritis, dalam solidaritas, dan ramah lingkungan; bentuk-bentuk baru komitmen dan partisipasi dalam masyarakat dan politik; caracara baru menjamin kesejahteraan orang-orang yang paling lemah. (Sr. Carolina Nugroho MC (penerjemah) (2013). Dengan demikian, Komunitas Basis Gerejani dapat melakukan pendekatan yang lebih kontekstual bagi Umat Katolik untuk bertumbuh dalam potensi mereka sehingga Gereja semakin berkembang dalamewartakan Kerajaan Allah. Dunia Umat Katolik menjadi penting untuk mengeksplor potensi mereka dalam kehidupan menggereja.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang penulis gunakan adalah melalui Kajian pustaka yang di ambil dari beberapa sumber yang berkaitan dengan judul yang di ambil. Dalam metode penelitian ini juga penulis mengambil dari beberapa artikel dan jurnal dari beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Menurut Arah Dasar Gereja

Komunitas Basis Gerejawi adalah satuan umat yang relatif kecil, yang terdiri dari keluarga-keluarga yang bertetangga dekat (10-15 kepala keluarga) yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari baik masalah pribadi, kelompok, sosial dan mencari permasalahannya dalam Terang Kitab Suci. (arah dasar keuskupan larantuka, 2004). Persekutuan dalam KBG di inspirasi oleh teladan jemaat perdana (Kis. 2:41-47). Dengan demikian, KBG bukan sekedar istilah atau nama melainkan gereja yg hidup dan bergerak dinamis dalam pergumulan iman. KBG akan memberi Wajah baru hidup mengerjakan yang mampu berbelarasa dengan saudara yg miskin dan tertindas. KBG sebagai bagian dari gereja, persekutuan umat beriman, merupakan suatu perpaduan antara unsur-unsur ilahi, suatu misteri yang merupakan bagian dari sejarah manusia, tetapi sekaligus juga merupakan sesuatu yang melampaui sejarah manusia. Dalam Katekismus Gereja Katolik menggambarkan Gereja sebagai " suatu masyarakat yang mempunyai struktur hirarkis dan tubuh mistik Kristus, masyarakat yang kelihatan dan komunitas rohani yakni gereja yang ada di dunia dan gereja yang ada dilengkapi dengan kekayaan surgawi" (KGK no. 771). Sebagai penguyuban atau persekutuan umat Allah yg nyata, KBG berpusat pada Yesus Kristus sebagai kepala, KBG hidup dari sabda dan sakramen serta menghayati spiritualitas saling melayani.

B. KBG Yang Transformatif

Bertitik tolak ada perjalanan Gereja maka dapat di katakan bahwa gereja sudah, sedang, dan akan terus bergerak menuju KBG yang mandiri dan misioner. Gereja tetap berkomitmen untuk mendalami Cita-cita gereja dalam membangun KBG yg transformatif sebagai bagian dari hakekat gereja yang sinodal. Untuk mencapai cita-cita KBG yang mandiri dan misioner sebagai ekspresi organis, yakni ekspresi KBG sedang bergerak, dinamis, dan hidup dari gereja umat Allah yang mandiri dan misioner. Seluruh aktifitas Pastoral terarah pada usaha terwujudnya KBG yang transformatif, yang menghidupi 6 ciri KBG yang khas dan unik. KBG yg transformatif adalah KBG yg menghendaki perubahan dan sekaligus memprakarsai perubahan. KBG menjadi fokus dan lokus pastoral. ini berarti KBG harus menjadi: 1) cara baru hidup menggereja; 2) ruang bagi semua aktifitas segenap kaum beriman selaku murid Kristus, Umat Allah yang kolegal-partisipatif, tubuh mistik dan sakramen keselamatan; 3) Komunitas perjuangan dan gerakan. Ketiga kualifikasi ini sebenarnya merangkum gagasan KBG

yang transformatif sebagai aktualisasi diri dari suatu komunitas Umat Allah yang mandiri dan misioner. Sebenarnya KBG yang transformatif memiliki 6 ciri antara lain:

a. Komunitas Iman, Harap Dan Kasih

Gambaran Gereja dengan ciri ini adalah komunitas trinitris yang menekankan relasi dan kesatuan. Untuk itu persekutuan KBG mesti ditandai kebersamaan, saling ketergantungan dan perbedaan fungsi atas dasar spirit inkarnasi. KBG harus menindaklanjuti semangat, nilai, keyakinan doa serta ibadatnya dalam sikap dan perbuatan nyata lewat keterlibatan dan kepedulian sosial sehingga kehidupan KBG sungguh mengalir luaskan Kerajaan Allah. KBG sebagai komunitas iman berarti komunitas yang beriman kepada Allah Tritunggal. KBG sebagai komunitas harapan berarti komunitas yang tujuan akhir hidupnya bukan di atas dunia melainkan bersama dan didalam Allah. KBG sebagai komunitas kasih yakni komunitas yang saling mengasihi satu terhadap yang lain seperti jemaat perdana.

b . Hidup Dari Sabda Dan Sakramen

Tanda Nyata KBG hidup sebagai Komunitas Iman,Harapan dan Kasih adalah setia berdasar pada kemurahan, belaskasih, dan Rahmat Allah.Rahmat Allah tersalur melimpah Bagi hidup KBG dari sabda dan sakramen,khususnya ekaristi serta Tobat. Maka persekutuan umat Allah dalam KBG harus sering berkumpul mendengar sabda Tuhan dan bersama-sama merayakan sakramen tak boleh di lihat sebagai kewajiban agama belaka, melainkan lebih dari itu menjadi kebutuhan dasar hidup umat beriman.

c . Partisipasif

Partisipasi semua anggota membangun KBG menjadi suatu yang lumrah. Partisipasi di maksud merupakan ekspresi paling asli dan dimensi sosial iman kita, sekaligus alat-alat ukur bagi kedewasaan diri sebagai murid kristus sejati. Jadi, tanda lain KBG hidup dapat di saksikan melalui keterlibatan aktif segenap anggota berdasarkan pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab Iman. Semua anggota KBG memiliki tanggung jawab yang sama dalam peran dan kedudukannya yang berbeda.

d . Integratif

Sebagai komunitas iman, harap dan kasih,KBG integratif memberi bayangan mengenai keseimbangan antara rohani dan jasmani, aspek antarpologis (Menemukan pentingnya kode etik hidup bersama dalam KBG) dan Kosmologis (Menekankan pentingnya solidaritas dengan kosmos/lingkungan), Kristologis sebagai inti, pusat,sumber Iman KBG) dan Eklesiologis (Menekankan pentingnya panggilan anggota KBG sebagai Umat beriman.

e. Mandiri

Mandiri berarti Gereja tidak pernah bisa BERDIKARI (Tidak bisa hidup dari kekuatan dirinya sendiri) tetapi selalu bergantung dan hidup dari kristus yang adalah kepalanya. Mandiri berarti mencakup bidang spritual, personal dan finansial.

f. Transformatif

Pemberdayaan KBG pada akhirnya terarah pada Transformasi yang di tandai dengan kebangkitan komunitas menuju habitus dan keadaan baru. Kebangkitan ini harus melibatkan segenap komunitas sebagai sebuah gerakan bersama, tidak terbatas pada kalangan sendiri saja. Karakter misioner Gereja mengharuskan KBG pergi ke tengah Dunia guna menyaksikan hidup imannya sebagai pilihan tawaran kepada masyarakat luas. Untuk sampai ke tingkat ini, KBG mesti siap dan berani berubah terlebih dahulu. Pola pastoral yang berpusat pada individu tertentu mesti beralih ke model umat Allah yang Kolosal-Partisipatif, sementara metode pendekatan serta sistim tata kelola KBG pun perlu di bebani sesuai tuntutan perkembangan zaman. Mustahil dunia berubah selama kita tak mau berubah. Semua kemajuan dari sebuah perubahan, kendati kecil tapi berkelanjutan.

C. KBG Yang Mandiri Dan Misioner

1. KBG Yang Mandiri

Secara Teologis, Gereja itu tidak pernah bisa BERDIKARI (tidak bisa hidup, dari kekuatan diri-nya sendiri), bergantung dan hidup dari kristus yang yang adalah kepalanya yang di tandai pelayanan sabda dan sakramen oleh Hierararki yang merupakan bagian integral dari komunitas umat beriman meski begitu, perihal kemandirian harus tetap di perhatikan di dalam persoalan praktisnya bahwa KBG sebagai komunitas Umat beriman harus diperdayakan. Pemberdayaan yang di maksudkan disini adalah berdasarkan atas kemampuan apa yang ada padanya, Mandiri: mencakup bidang spritual-personal-finansial, dengan tanda kemandirian sebagai berikut:

- a) Spritual : kemandirian Spritual/Iman bertujuan agar umat beriman Allah supaya dalam diri mereka, selanjutnya diharapkan mereka punya kesadaran serta hidup iman yang kokoh, dinamis, tahan uji, dan mampu mengenal Wajah Kristus, terlebih dalam diri orang keci, miskin, asing dan menderita, sumber iman dengan kualifikasi ini yakni sabda Allah dan sakramen, maka KBG meski rajin berkumpul mendengar sabda dan merayakan sakramen terutama Ekaristi, sumber dan puncak hidup kristiani. Jadi takarnya bisa dilihat dari

partisipasi dan entusiasme umat mengikuti misa,ibadat sabda,doa bersama,kantorde,sharing Kitab Suci dan lain sebagainya.

- b) Personal : Setiap umat Allah,setiap anggota Gereja mengambil bagian dari sabda dan sakramen-sakramen,dan berperan serta dalam membangun Umat Allah untuk mewujudkan kerajaan Allah. Akan halnya,mandiri dalam bidang personal berarti: tersedianya tenaga terampil dalam jumlah yang memadai bagi pelayanan umat di KBG. Dalam rangka itu sudah lama kita berupaya memberdayakan petugas awam untuk kepentingan reksa pastoral. Ada rupa-rupa latihan keterampilan di gelar antara lain; kepemimpinan,administrasi,fasilitator katekese,metode sharing Kitab Suci,upacara penguburan orang mati, Ibadat hari minggu tanpa Imam,berkotbah,dirigen,organisasi dan lain sebagainya. Dengan begitu telah tersedia para pemimpin para pemimpin dan pelayan Umat yang terampil di tiap KBG. Akan tetapi jika kini kuantitas dan kualitas masing-masing tampaknya tidak merata di semua KBG, maka itu mungkin terbentur soal sumber daya manusia atautah proses kaderisasi yang belum tertata secara baik.
- c) Finansial : Kemandirian Finansial/Materi bertujuan Agar segala jenis pembangunan seperti pembangunan fisik menjadi tanggung jawab seluruh umat. Akan halnya, mandiri dalam bidang finansial berarti: kemampuan umat membiayai sendiri seluruh karya serta kebutuhan pastoral mereka. Terkait ini, pada level KBG kelihatan bukan perkara besar dan rumit. Namun tak bisa di sangka bahwa, sering kemandirian KBG sangat dipengaruhi sistem tatakelola keuangan di stasi atau paroki. Titik singgungnya jelas! Kemampuan finansial stasi dan paroki berupa ketersediaan dana yang menandai untuk reksa pastoral berasal juga dari umat KBG. Maka,dengan keterkaitan serupa itu indikator kemandirian KBG pun dapat di cermati dari manajemen keuangan, berikut kondisi serta prospek kemandirian stasi dan paroki. Tiada alasan kita mengabaikan indikator ini, sebab melalui derma, kolekte,iuran,dan aksi.

D. KELEBIHAN KOMUNITAS

1. Kesatuan dalam Iman: Komunitas Basis Gerejani dapat memperkuat iman dan hubungan spiritual antar anggotanya melalui kebersamaan dalam ibadah dan aktivitas keagamaan.

2. Dukungan dan Kepedulian: Anggota komunitas dapat saling mendukung dan peduli satu sama lain dalam menghadapi tantangan hidup dan membangun ikatan persaudaraan yang erat.

3. Pembelajaran dan Pertumbuhan Rohani: Melalui kegiatan bersama seperti katekese, doa, dan pelayanan sosial, anggota Komunitas Basis Gerejani dapat terus memperdalam pengetahuan agamanya dan tumbuh secara rohani.

4. Pelayanan dan Pengabdian: Komunitas Basis Gerejani sering terlibat dalam pelayanan gerejawi dan sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

E. KEKURANGAN KOMUNITAS

1. Potensi Konflik: seperti halnya komunitas lain, Komunitas Basis Gerejani juga rentan mengalami konflik internal yang dapat mempengaruhi keharmonisan didalamnya.
2. Keterbatasan pemahaman: terkadang anggota komunitas mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang ajaran agama atau tata idadah, yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat.
3. Ketergantungan pada individu tertentu: Komunitas Basis Gerejani juga bisa mengalami ketergantungan pada tokoh atau pemimpin tertentu, yang jika tidak di kelola dengan baik dapat menjadi masalah.
4. Keterbatasan inovasi: terkadang, dalam upaya mempertahankan tradisi nilai-nilai lama, Komunitas Basis Gerejani mungkin kurang terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang di perlukan.

Dengan memahami kelebihan dan kekurangan tersebut, anggota Komunitas Basis Gerejani dapat bekerja sama untuk memperkuat sisi positifnya dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam simpulan dan saran ini peneliti merangkum secara keseluruhan dari penelitian dengan tema "KATEKESE MENUJU KBG YANG MANDIRI DAN MISIONER" dengan demikian kesimpulan dan saran ini di rumuskan berdasarkan latar belakang permasalahan dari penelitian ini.

KBG Yang Mandiri

KBG hadir sebagai realitas sosial yang mengikatkan diri bukan dari segi teritorial, melainkan berdasarkan kategorial/fungsional. Hal itu menunjukkan bahwa KBG terbentuk bukan karena adanya ‘paksaan’ tertentu, melainkan digerakkan oleh kebutuhan atau intensi internal dalam diri setiap pribadi untuk membentuk kelompok. KBG merupakan inti, kelompok yang menggerakkan Gereja. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa Gereja digerakkan dan “dihidupkan” oleh orang-orang yang secara langsung terlibat dalam kehidupan menggereja secara mendasar. Kelompok umat ini, bergerak secara mandiri, tanpa terlalu terikat atau tergantung pada hierarki atau klerus, sebagai pemegang kekuasaan, atau wewenang di dalam Gereja. Karena itu KBG adalah kumpulan orang-orang yang dengan kesadaran, bergabung sebagai kelompok. Kemandirian KBG yang diperjuangkan mencakup: kerohanian, skill/ketenagaan, dan finansial. Dalam hal kerohanian, KBG memiliki jadwal rutin secara teratur berkumpul untuk berdoa atau Sharing Injil seminggu sekali. Merayakan ekaristi sebagai satu KBG sebulan sekali sebagai puncak dari perayaan Sabda. Kegiatan doa atau sharing Injil secara bergilir, tidak ada yang menolak rumahnya untuk berdoa atau sharing Injil. Untuk ketenagaan, KBG mempunyai tenaga sendiri untuk kegiatan-kegiatan di KBG, tenaga tidak didatangkan dari KBG lain. KBG mempunyai keuangan tersendiri dengan cara derma pada saat pertemuan doa atau Sharing Injil. Karena mempunyai Dengan membebaskan dan memberdayakan anggota KBG, ke depan KBG akan menjadi sebuah KBG yang mandiri. Kemandirian KBG nampak dalam kemandirian hal kerohanian, skill atau ketenagaan dan keuangan. Dalam hal keuangan, sesuai dengan semangat *communio of communities*, KBG wajib melaporkan keuangan kepada pastor paroki pada setiap enam bulan sekali.

KBG Yang Misioner

komunitas Basis Gerejani sebagai tempat untuk berkomitmen dalam perencanaan kegiatan misioner Gereja. “Sejak semula Tuhan Yesus “memanggil mereka yang di-kehendaki-Nya sendiri, dan menetapkan dua belas orang untuk menyertai-Nya serta untuk diutus-Nyaewartakan Injil” (Mrk 3:13; lih. Mat 10: 1-42). Maka dari itu Gereja mengemban tugas menyiarkan iman serta keselamatan Kristus (R.Hardawiryana,1991). Setiap orang yang telah dibaptis mendapat tugas perutusan dari Gereja yang satu dan sama untukewartakan keselamatan. Kegiatan misioner Gereja sebagai sarana bagi setiap anggota umat Allah untuk tetap setia kepada Allah lewat tugas perutusan yang diberikan oleh Paroki kepada setiap Komunitas Basis Gerejani, sebagai tempat untuk bertumbuhnya potensi masing-masing anggota. Setiap anggota diberi tempat oleh komunitas untuk mengembangkan diri; talenta dan bakat-bakat yang telah diberikan oleh Allah demi pengembangan Misioner Gereja.

Sebagaimana yang telah ditekankan dalam dokumen Paus Fransiskus “Berhadapan dengan segala kontradiksi dalam masyarakat, banyak Umat berkeinginan untuk memanfaatkan talenta, kemampuan serta kreativitas mereka dan bersedia untuk memikul tanggung jawab. Keterlibatan Orang Dewasa yang sering mengikuti pendekatan-pendekatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk menggunakan potensi komunikasi digital dalam hal mobilisasi dan tekanan politik: penyebaran gaya hidup dan pola-pola konsumtif serta investasi yang kritis, dalam solidaritas, dan ramah lingkungan; bentuk-bentuk baru komitmen dan partisipasi dalam masyarakat dan politik; caracara baru menjamin kesejahteraan orang-orang yang paling lemah. (Sr. Carolina Nugroho MC (penerjemah) (2013). Dengan demikian, Komunitas Basis Gerejani dapat melakukan pendekatan yang lebih kontekstual bagi Umat Katolik untuk bertumbuh dalam potensi mereka sehingga Gereja semakin berkembang dalamewartakan Kerajaan Allah. Dunia Umat Katolik menjadi penting untuk mengeksplor potensi mereka dalam kehidupan menggereja.

Dengan merumuskan kesimpulan ini maka saran yang ingin di sampaikan oleh peneliti terkait KBG yang Manadiri dan Misioner ini adalah, agar Umat atau siapapun yanag membaca dan menemukan hal yang tercantum di dalam penelitian ini bisa memahami dan mengikuti prosedur yang bai dan benar agar bisa dapat meningkatkan KBG yang Mandiri dan Misioner.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Trimaksih ini di sampaikan kepada saudar/i yang telah membantu peneliti dalam proses pembuatan articel ini, dengan memnggunakan berbagai cara dan metode dan juga beberapa jurnal yang telah di ambil. Mohom maaf sebesar-besarnya jika ada kata dan penulisan yang kurang berkenan.

DAFTAR REFERRENSI

Buku Katekese Keuskupan Larantuka tahun 2024.

Buku Katekese Umat PKKI 7 Dan 8.

Kebertahanan Peran Agama Di Abad ke-21.

Kitab Suci Perjanjian Baru dan Lama.

Peran Pemimpin Agama Dalam Membangun Pemimpin Antar Umat.